



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

**Siti Fatimah<sup>1</sup>, Siti Wahyuningsih<sup>1</sup>, Muhammad Munif Syamsuddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Pendidikan/PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email: [sifatzaen@gmail.com](mailto:sifatzaen@gmail.com), [wahyu\\_pgtk@yahoo.com](mailto:wahyu_pgtk@yahoo.com),  
[wandamunif@yahoo.com](mailto:wandamunif@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di TK Al Huda tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 15 anak didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, unjuk kerja dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif dan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains mengalami peningkatan secara klasikal yaitu pada pratindakan sebesar 26,7% atau 4 anak, siklus I sebesar 66,7% atau 10 anak dan siklus II sebesar 86,7% atau 13 anak. Simpulan dari penelitian adalah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan anak dapat mengamati suatu objek, anak dapat mengklasifikasikan benda dan anak dapat mengkomunikasikan hasil percobaan.

**Kata Kunci:** keterampilan proses sains, model pembelajaran kontekstual

### ABSTRACT

*The study aims to determine the results of the application of contextual learning models in improved science process skills the children in group A TK Al Huda Surakarta. The problem formulation in this study is how the results of the application of contextual learning models to improved science process skills the children in group A TK Al Huda in academic year 2017/2018. This research is a type of classroom action research with quantitative and qualitative approaches carried out in two cycles. Each cycle consists of four stage, planning, action, observation, and reflection. The subject of research are children aged 4-5 years at TK Al Huda academic year 2017/2018 with 15 students. Collecting data technique are observation, interview, work show, and documentation. Quantitative data analysis techniques using comparative descriptive and qualitative data analysis using model Miles and Huberman. The results of this research showed that the*

*science process skills experienced a classical increase at pre-action by 26,7% or 4 childrens, the first cycle by 66,7% or 10 childrens and the second cycle by 86,7% or 13 childrens. The conclusions from this research is the contextual learning models can improve science process skills the children in group A TK Al Huda academic year 2017/2018. This is evidenced by the child can observe an object, the child can classify objects, and the child can communicate the results of the experiment*

**Keywords:** *science process skills, contextual learning models*

## PENDAHULUAN

Kehidupan anak tidak terlepas dari aktivitas sains, hampir segala aktivitas yang dilakukan di rumah maupun di sekolah anak tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga secara tidak langsung melalui ilmu pengetahuan tersebut telah membawa anak untuk memahami alam atau dunia sekitar anak. Pembelajaran sains pada anak lebih ditekankan pada dimensi proses daripada dimensi produk. Jones, Lake, dan Lin (dalam Yimatekin dan Erden 2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran sains bukan hafalan, anak belajar dari fakta sehingga diperlukan situasi pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mempersiapkan diri belajar secara utuh, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep tetapi juga keterampilan proses sains.

Taman Kanak-kanak memiliki kurikulum terencana yang direncanakan untuk mencapai standar kinerja yang diidentifikasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, di dalam kurikulum mencakup keterampilan proses sains sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak usia 4-5 tahun. Keterampilan proses sains termasuk, mengenal benda berdasarkan fungsi, mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu,

mengklasifikasikan benda

berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran dan mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. Kompetensi dasar tersebut menggambarkan kesadaran dan niat baik pembuat kebijakan pendidikan tentang pentingnya keterampilan proses sains dalam pendidikan anak usia dini.

Kesadaran akan pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi, apabila menyadari bahwa hidup dalam dunia dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus (Nugraha, 2008), sehingga peran serta dari pendidik mempunyai peran penting untuk mengajarkan keterampilan proses sains di kelas melalui perencanaan dan mengatur kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai informasi ilmiah.

Namun pada kenyataannya menurut Bat, Ertürk, & Kaptan, (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru tidak banyak memberikan tempat untuk kegiatan sains di sekolah dan tingkat kesadaran guru terhadap keterampilan proses sains sangat rendah. Selain itu hasil studi empiris yang dilakukan oleh DeDonno (2016), mengungkapkan bahwa kurangnya penekanan dalam pembelajaran pada keterampilan proses sains telah menyebabkan masalah yang dihadapi oleh anak untuk mengamati suatu objek,

ditambah dengan kurangnya bantuan media yang bersifat konkrit yang menyebabkan anak menjadi frustrasi. Anak yang mengalami frustrasi sangat sulit dalam memperhatikan pembelajaran dengan baik. Anak yang tidak memperhatikan guru akan cenderung lebih ramai dan membuat suasana kelas tidak kondusif.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada bulan Maret 2018 di TK Al Huda Kerten dengan guru kelompok A2 diperoleh data bahwa terdapat permasalahan terkait dengan keterampilan proses sains. Penanaman keterampilan proses sains pada anak kelompok A2 masih belum optimal dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung secara keseluruhan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang masih menekankan pada ceramah, menggambar, mewarnai dan bernyanyi saja tanpa ada kegiatan lainnya, sehingga anak masih kurang tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada anak kelompok A2, diperoleh 26,7% atau sebanyak 4 anak saja yang dinyatakan tuntas sedangkan, 73,3% atau sebanyak 11 anak terdapat anak yang memiliki keterampilan proses sainsnya belum berkembang secara optimal.

Melihat fenomena diatas, maka

untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang mengacu kearah pemecahan masalah aktual yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari- hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2014). Model pembelajaran ini dapat memberikan tempat bagi anak untuk mengembangkan keterampilan proses sains, serta dapat meningkatkan motivasi anak dalam proses pembelajaran berlangsung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda tahun ajaran 2017/2018 ?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda tahun ajaran 2017/2018.

### **Keterampilan Proses Sains**

Sains sebagai proses disebut juga

keterampilan proses sains (science process skills) merupakan keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan melalui percobaan dan digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpai (Bat, Ertürk, & Kaptan, 2010). Melalui proses sains, anak dapat melakukan kegiatan percobaan sederhana, percobaan tersebut akan melatih anak menghubungkan sebab akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak untuk berpikir logis. Pembelajaran keterampilan proses sains tidak hanya sebagai dasar dalam metode ilmiah, tetapi juga kesempatan berharga untuk belajar tentang sifat ilmu pengetahuan.

Menurut Kruea-In, Kruea-In, & Fakcharoenphol, (2015) mengatakan bahwa keterampilan proses sains akan membantu anak untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya mampu mengakses pengetahuan, tetapi juga dapat memahami pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh anak akan berguna sebagai modal untuk masa depan.

Morrison (2012) menyampaikan bahwa terdapat lima komponen keterampilan proses sains untuk anak usia dini, yaitu (1) mengamati, (2) mengorganisasikan, (3) mengukur (4) membandingkan, (5) mengkomunikasikan. Diharapkan bahwa penekanan pada keterampilan proses sains membantu anak-anak menemukan

informasi yang berarti dan mengumpulkan pengetahuan dengan membangun pemahaman mereka di dalam dan di luar kelas sains.

### **Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014). Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hudson & Whisler, (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah desain pembelajaran aktif yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu anak dengan dunia belajar mereka.

Menurut Suryawati, Osman, & Meerah, (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains adalah bahwa anak terlibat langsung dalam membangun dan menciptakan

pengetahuan dengan mencoba memberikan arti pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Melalui model pembelajaran kontekstual akan membantu anak untuk menjadi lebih mandiri dan alami dalam upaya untuk mengembangkan pengetahuan mereka (Suryawati, Osman, & Meerah, 2013)

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Huda yang beralamatkan di Jl. Siwalan No. 35, Kerten, Laweyan, Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan mulai dari bulan Februari hingga bulan Oktober Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model siklus yang terdiri dari II siklus atau lebih sesuai dengan tingkat keberhasilan dari setiap siklusnya. Satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus memiliki empat tahapan dari Kemmis Mc. Taggart yang meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan persiklus berbeda. Pada pertemuan pertama siklus I kegiatan yang digunakan yaitu mengenal macam-macam rasa, pada pertemuan kedua siklus I kegiatan yang digunakan yaitu mengenal benda terapung dan tenggelam, kemudian pada pertemuan pertama siklus II kegiatan yang digunakan yaitu mengenal

benda magnet, dan pada pertemuan kedua siklus II kegiatan yang digunakan yaitu mengenal benda menyerap dan tidak menyerap air. Kegiatan keterampilan proses sains bagi anak usia dini ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok A2 Taman Kanak-kanak Al Huda Kerten, usia 4-5 tahun, yang terdiri dari 15 anak didik. Alasan peneliti memilih kelompok A2 TK Al Huda dikarenakan memiliki sampel yang cukup serta masih banyak anak yang belum optimal pada keterampilan proses sains yang meliputi keterampilan mengamati, mengklasifikasi, dan mengkomunikasikan.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan guru sebelum dan sesudah penelitian, data hasil observasi kinerja anak dan guru, dan dokumentasi pra-tindakan maupun saat tindakan. Data kuantitatif berupa data hasil tes unjuk kerja anak dari kegiatan pembelajaran.

Sumber data merupakan subjek yang akan menghasilkan data penelitian. Informasi data tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang mencakup:

1. Responden yang terdiri dari 15 anak di kelompok A2 di TK Al Huda

2. Guru kelompok A2 TK Al Huda sebagai sumber informasi
3. Tempat dan kejadian berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran
4. Arsip atau dokumen yang berwujud Kurikulum, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dokumentasi hasil unjuk kerja anak dan lembar penilaian
5. Pedoman observasi dan wawancara
6. Rekaman dan video pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, unjuk kerja dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan uji validitas data kuantitatif menggunakan validitas konstruk. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif komparatif.

Analisis data ini digunakan untuk data kuantitatif dengan membandingkan hasil tiap siklusnya. Analisis kualitatif menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu dengan menggambarkan satu proses analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan dalam penelitian ini terlihat dengan adanya peningkatan signifikan terhadap keterampilan proses sains dengan menerapkan model

pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dikatakan akan berhasil apabila 75% anak mampu melaksanakan aktivitas sesuai dengan indikator. Indikator kinerja yang digunakan peneliti diambil dari Morrison (2012) yang ditegaskan dengan Permendiknas No. 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun Aspek yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, mengamati, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelompok A TK Al Huda sebanyak dua siklus dengan empat kali pertemuan serta terdapat analisis data selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil penilaian terhadap keterampilan proses sains anak kelompok A TK Al Huda dengan penerapan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan di setiap siklus. Penilaian terkait dengan keterampilan proses sains dalam penelitian menggunakan rubrik penilaian terhadap tiga aspek yang terdiri dari empat indikator.

Analisis data observasi dilakukan terhadap nilai keterampilan proses sains

anak secara klasikal. Data hasil ketuntasan dan persentase keberhasilan keterampilan proses sains pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

*Tabel 1. Perbandingan Total Ketuntasan Belajar Anak dalam Keterampilan Proses Sains pada Pratindakan pembelajaran berlangsung.*

Kriteria pra penilaian tindakan	Siklus 1		siklus 2	
	Pwe.1	pwe.2	per.1	pwe.2
<b>tuntas</b>	<b>26,7%</b>	<b>40%</b>	<b>66,7%</b>	<b>80%</b>
	<b>4anak</b>	<b>6anak</b>	<b>10anak</b>	<b>12 anak</b>
<b>Belum Tuntas</b>	<b>73,3 %</b>	<b>60 %</b>	<b>33,3%</b>	<b>20 %</b>
	<b>11anak</b>	<b>9anak</b>	<b>5anak</b>	<b>3 anak</b>

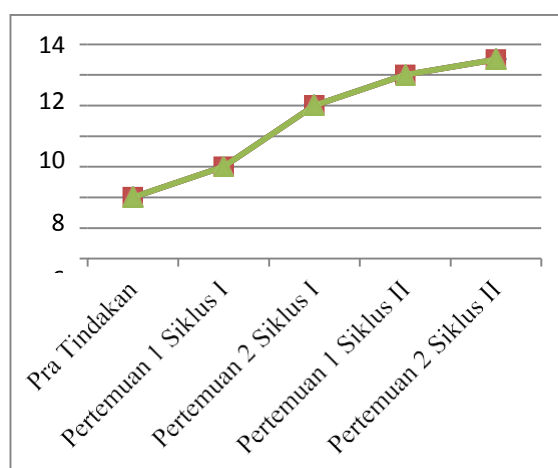
Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa data nilai keterampilan proses sains pada pratindakan menunjukkan bahwa hanya 4 anak (26,7%) yang dapat mencapai ketuntasan, kemudian data nilai keterampilan proses sains anak pada pertemuan pertama siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual jumlah anak yang tuntas bertambah menjadi 6 anak (40%). Pada pertemuan kedua siklus I juga mengalami peningkatan, peningkatan yang terjadi pada pertemuan kedua siklus I yaitu sebanyak 4 anak mampu meningkatkan keterampilan proses sains, sehingga jumlah anak yang tuntas menjadi 10 (66,7%). Hasil ketuntasan

pada siklus I belum mencapai target penelitian, maka dilakukan tindakan kedua yaitu siklus II.

Pada pertemuan pertama siklus II peningkatan yang terjadi yaitu sebanyak 12

75%, sehingga penelitian dapat dihentikan.

Peningkatan ketuntasan nilai keterampilan proses sains dapat pula disajikan dalam bentuk grafik seperti gambar dibawah ini :



*Gambar 1. Grafik Peningkatan Ketuntasan Nilai Keterampilan Proses Sains Anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II*

Melihat hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelum tindakan dan selama penelitian peningkatan juga terjadi pada setiap indikator yang diamati. Penilaian pada setiap indikator dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui



setiap perkembangan dari setiap indikator keterampilan proses sains anak pada setiap siklus.

Indikator keterampilan proses sains dalam penelitian terdapat empat indikator yang meliputi: anak menggunakan inderanya untuk mengamati suatu objek, anak mengetahui ciri-ciri suatu benda, anak mengelompokkan benda ke dalam 2 kelompok berdasarkan persamaannya, anak menceritakan kembali hasil percobaan.

Data hasil ketuntasan dan persentase keberhasilan setiap indikator dalam keterampilan proses sains pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

*Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Setiap Indikator dalam Keterampilan Proses Sains pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II*

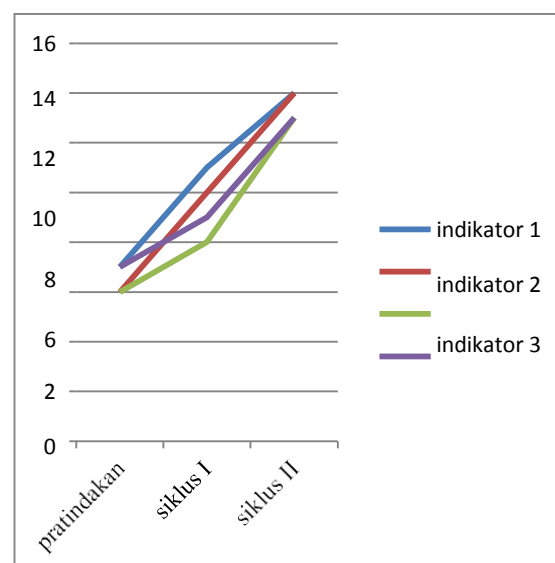
Indicator	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Anak menggunakan inderanya untuk mengamati suatu objek	7 (46,7%)	11 (73%)	14 (93,3%)
Anak mengetahui ciri-ciri suatu benda	6 (40%)	10 (66,7%)	14 (93,3%)
Untuk mengelompokkan benda ke dalam 2 kelompok berdasarkan persamaannya	6 (40%)	8 (43%)	13 (86,7%)
Anak menceritakan kembali hasil persamaan	7 (46%)	9 (60%)	13 (86,7%)

Data dari tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan setiap indikator mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Pada pratindakan menunjukkan bahwa pada indikator anak menggunakan inderanya untuk mengamati suatu objek terdapat 7 anak yang tuntas, pada indikator anak mengetahui ciri-ciri suatu benda terdapat 6 anak yang tuntas, kemudian pada indikator anak mengelompokkan benda ke dalam 2 kelompok berdasarkan persamaannya terdapat 6 anak yang tuntas, dan pada indikator anak menceritakan kembali hasil percobaan terdapat 7 anak yang tuntas.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I setiap indikator mengalami peningkatan yaitu, pada indikator anak menggunakan inderanya untuk mengamati suatu objek terdapat 11 anak yang tuntas, pada indikator anak mengetahui ciri-ciri suatu benda terdapat 10 anak yang tuntas, kemudian pada indikator anak mengelompokkan benda ke

dalam 2 kelompok berdasar kesamaannya terdapat 8 anak yang tuntas, dan pada indikator anak menceritakan kembali hasil percobaan terdapat 9 anak yang tuntas.

Peningkatan setiap indikator yang dialami pada siklus I belum mencapai target yang telah ditemukan oleh peneliti sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus 2, yaitu pada indikator anak menggunakan inderanya untuk mengamati suatu objek terdapat 14 anak yang tuntas, pada indikator anak mengetahui ciri-ciri suatu benda terdapat 14 anak yang tuntas, kemudian pada indikator anak mengelompokkan benda ke dalam 2 kelompok berdasarkan persamaannya terdapat 13 anak yang tuntas, dan pada indikator anak menceritakan kembali hasil percobaan terdapat 13 anak yang tuntas. Peningkatan pada siklus II sudah melebihi dari target yang ditentukan oleh peneliti sehingga penelitian dihentikan. Perbandingan ketuntasan indikator keterampilan proses sains mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Setiap Indikator terkait dengan Keterampilan Proses Sains pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Pemberian tindakan berupa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains, karena terdapat kegiatan inquiry pada tahap inti dalam langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual. Penemuan (inquiry) merupakan inti model pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri (Rusman, 2016). Hal ini dibuktikan dengan hasil tindakan yang didapatkan data meningkat pada setiap indikator yang memiliki nilai kurang optimal pada saat pratindakan. Hampir seluruh anak mampu mengamati, mengklasifikasikan dan

mengomunikasikan.

Pengembangan keterampilan proses sains melalui model pembelajaran dengan kegiatan penemuan yang memanfaatkan media nyata memberikan rasa ingin tahu anak yang tinggi, sehingga dapat menghadirkan keantusiasan anak dalam melaksanakan kegiatan. Morrison, (2012) bahwa keterampilan proses sains merupakan proses di mana setiap anak dapat berpartisipasi dan berkontribusi di dalamnya, bukan membuktikan serangkaian fakta dan informasi yang telah ditemukan oleh para ahli sebelumnya. Jadi keterampilan proses sains pada anak usia dini bukan untuk membuktikan suatu teori dari para ahli sains, melainkan untuk memungkinkan anak terlibat langsung dalam menemukan fakta-fakta baru yang sebelumnya belum diketahui anak yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains adalah bahwa anak terlibat langsung dalam membangun dan menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberikan arti pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Sesuai dengan pendapat Komalasari (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan

nyata sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Model pembelajaran kontekstual yang diberikan sejak pertemuan pertama hingga siklus terakhir menghadirkan partisipasi aktif yang lebih baik. Contohnya dengan memberikan kegiatan penemuan ilmiah sederhana, partisipasi anak lebih aktif daripada dengan sekedar mengerjakan LKA. Kegiatan penemuan ini dapat memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan proses sains anak. Hal ini selaras dengan penelitian Omar, Puteh dan Ikhsan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementation of Science Skills Process in Project Based Learning Through Collaborative Action Research* yang mengemukakan bahwa keterampilan proses sains merupakan suatu praktik langsung bagi anak untuk mengembangkan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui pengalaman yang aktual.

Disampaikan juga oleh Gezer (2015) yang mengatakan bahwa keterampilan proses sains merupakan keterampilan dasar yang memfasilitasi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan, memungkinkan peserta didik untuk aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan tanggung jawab anak dikembangkan melalui pengalaman langsung serta dapat

membantu anak untuk mendapat informasi ilmiah.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak dan menjawab hipotesis penelitian bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda tahun ajaran 2017/2018.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual pada anak kelompok A TK Al Huda mampu meningkatkan keterampilan proses sains berupa kemampuan anak dalam mengamati, kemampuan anak dalam mengklasifikasi dan kemampuan anak dalam mengomunikasikan hasil.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan kegiatan percobaan sederhana akan memberikan kesempatan anak secara langsung untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan, selain itu kegiatan ini akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, sehingga keterampilan proses sains anak dapat meningkat. Pembelajaran yang dikemas menggunakan model pembelajaran

kontekstual dalam kegiatan penemuan dengan pemanfaatan media nyata memberikan partisipasi aktif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat dikemukakan implikasi penelitian yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan kepada guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan proses sains anak. Memberikan motivasi untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan keterampilan proses sains anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan proses sains anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Bat, K., Ertürk, G., & Kaptan, F. (2010). The Awareness Levels of Pre-school Education Teachers Regarding Science Process Skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 1993–1999. ISSN 1877-0428.

Diperoleh pada tanggal 07 Maret 2018 dari <https://ac.els-cdn.com/S1877042810003101/1-s2.0-S1877042810003101-main.pdf?tid=faad242c-4b8a-4239-a778-d16c11f6c03d&acdnat=1539648515>

- [7709cdce19fe6da90677eec7cbb65487](https://doi.org/10.17977/journal-cendekia.v7n3.p7709cdce19fe6da90677eec7cbb65487)
- DeDonno, M. A. (2016). The Influence of IQ on Pure Discovery and Guided Discovery Learning of A Complex Real-World Task. *Learning and individual Differences*, 10, 11-16. ISSN 1041-6080. Diperoleh pada tanggal 9 Maret 2018 dari <https://scihub.tw/https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1041608016300723>
- Gezer, S. U. (2015). A Case Study on Preservice Science Teachers' Laboratory Usage Self Efficacy and Scientific Process Skills. *Social and Behavioral Science*, 174, 1158-1165. ISSN 1877-0428. Diperoleh pada tanggal 07 Maret 2018 dari <https://ac.els-cdn.com/S1877042815007843/1-s2.0-S1877042815007843-main.pdf?tid=9a418578-7629-46ee-918e-0d15a905d784&acdnat=153964894625dea6a75a364fd798cad6d5fbb650e>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2013). Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *System Cybernetics and Informaties*, 6, 54-58. ISSN: 1690-4524. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2018 dari [http://www.iiisci.org/journal/cv\\$/sci/pdfs/e668ps.pdf](http://www.iiisci.org/journal/cv$/sci/pdfs/e668ps.pdf)
- Komalasari, K,. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kruea-In, C., Kruea-In, N., & Fakcharoenphol, W. (2015). A Study of Thai In-Service and Pre-Service Science Teachers Understanding of Science Process Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 993-997. ISSN 1877-0428. Diperoleh pada tanggal 07 Maret 2018 dari <https://ac.els-cdn.com/S1877042815042925/1-s2.0-S1877042815042925-main.pdf?tid=e0559736-203f-4df0-97b3-fddea8505a40&acdnat=15396491781b2c0d88f23645941efab5303aaa04ba>
- Morrison, K. (2012). Integrate Science and Arts Process Skills in the Early Childhood Curriculum. *Integrate Science and Arts Process Skills*, 40 (1), 31-39. Diperoleh pada tanggal 07 Maret 2018 dari [https://southernearlychildhood.org/upload/pdf/Dimensions 40 1 KMorrison.pdf](https://southernearlychildhood.org/upload/pdf/Dimensions%2040%201%20Morrison.pdf)
- Nugroho, A. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Omar, R., Puteh, S, N., & Ikhsan, Z. (2014). Implementation of Science Skills Process In Project Based Learning Through Collaborative Action Research. *International Conference on Education Reform*. ISSN 221-228. Diperoleh pada tanggal 09 Maret 2018 dari <http://www.icer.msu.ac.th/index/paper/fullpaper/24.ROMARZILA%20OMAR-Dr%20%20Zanaton%20%20Ikhsan.pdf>

Permendiknas No. 137. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Rusman, (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*. Depok: PT Rajagrafindo

Suryawati, E., Osman, K., & Meerah, T. M. (2010). The Effectiveness of RANGKA Contextual Teaching and Learning on Students' Problem Solving Skills and Scientific Attitude. *Procedia Social and Behavioral Sciences* , 9, 1717–1721. ISSN 1877-0428. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2018 dari <https://ac.els-cdn.com/S1877042810024948/1-s2.0-S1877042810024948-main.pdf?tid=03f5895e-3c0d-465a-bb97-648807ae2693&acdnat=1539649581-deaadc1c0e77142fbf7d8d31bf234e5b>

Yilmatekin, O. E., & Erden, F. (2011). Early Childhood Teachers' Views About Science Teaching Practices. *Journal of Education Science (WAJES)*. ISSN 1308-8971.

Diperoleh pada tanggal 09 Maret 2018

da  
ri  
[http://webb.deu.edu.tr/baed/giris/baed/ozel\\_sayi/161-168.pdf](http://webb.deu.edu.tr/baed/giris/baed/ozel_sayi/161-168.pdf)

